

BAB III

PROFIL MUFASIR INDONESIA

A. Quraish Shihab

1. Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari tahun 1944 bertempat di Rappang Sulawesi Selatan. Dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar beliau berasal. Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan nama ayahnya, ayahnya adalah alumni Jam'iyat Al-khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua dengan mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Ayah beliau juga ulama' tafsir serta juga cendekiawan mashur di Ujung Pandang dalam semasa hidupnya. Abdurrahman Shihab merupakan salah satu perintis Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan staf pengajar yang jabatannya adalah guru besar (profesor) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang. Beliau juga pernah menjabat rector IAIN Alaudin Ujung Pandang.

Quraish Shihab menjalani pengumulan dan kecintaan terhadap Al-Quran sejak kecil. Pada saat umur 6-7 ayahnya mengharuskan mengikuti pengajian yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Pada saat itu beliau selain membaca Al-Quran, ia juga membaca kisah-kisah dalam Al-Quran walaupun sepintas. Dari peristiwa tersebut mulailah tumbuh benih kecintaannya terhadap Al-Quran.

Beliau berangkat kuliah ke Kairo dengan bantuan beasiswa dari pemerintah Sulawesi pada tahun 1959. Di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar beliau diterima. Setelah Sembilan tahun tepatnya pada tahun 1967, beliau meraih gelar Lc (S1) fakultas Usuluddin dengan jurusan Tafsir dan Hadis. Pada tahun 1969 beliau memperoleh gelar master (MA) dengan jurusan yang sama.

Muhammad Quraish Shihab hampir menjadi bujang lapuk. Beliau belum juga menikah pada umurnya yang 30 tahun. Sedangkan kakaknya pada umur 18 tahun sudah menikah, dan adiknya sudah terlebih dahulu

menikah. Setiap kali beliau mendapatkan tugas keluar kota sekalian beliau mencari pasangan, akan tetapi setiap kali bertemu perempuan sering kali ada persaan yang tidak cocok. Sampai akhirnya beliau bertemu dengan perempuan yang bernama Fatmawati yang merupakan putri Solo. Tepat pada hari ulang tahunnya yang ke-31, beliau menikah dengan Fatmawati lebih tepatnya pada tanggal 16 Februari 1976.

Quraish Shihab dan Fatmawati dikaruniai lima anak, empat perempuan dan satu lelaki. Anak pertama bernama Najla (Ela), lahir pada tanggal 11 September 1976, anak yang kedua bernama Najwa lahir pada tanggal 16 September 1977, yang ketiga bernama Nasma lahir pada tahun 1982, yang keempat bernama Ahad lahir pada tanggal 1 Juli 1983 dan anak yang terakhir bernama Nahla lahir di bulan Oktober 1986.

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya dengan diangkat menjadi Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang, Koordinator Perguruan Tinggi Suwasta (Wilayah VII Indonesia Timur), Pembantu Kepolisian Dalam Bidang Pembinaan Mental di Indonesia bagian timur. Selama tinggal di Ujung Pandang, beliau sempat melakukan penelitian, misalnya penelitian tentang “Penerapan Kerukunan Hidup di Indonesia Bagian Timur” (1975) dan masalah “Wakaf Sulawesi Selatan”.

Quraish Shihab melanjutkan studi Program Doctor (S3) ke Kairo pada tahun 1980. Beliau berhasil meraih gelar Doktorinya dalam ilmu-ilmu Al-Quran dengan yudisium cumlaude, dan disertasi penghargaan Tingkat 1 (Mumtaz Ma'a Mataba'at al-Syaraf al-'Ula).

Quraish Shihab juga seorang yang aktif dalam kegiatan tulis menulis, seperti menulis untuk rubrik Pelita Hati, mengasuh rubrik Tafsir Al-Amanah dalam sebuah majalah yang terbit dua mingguan di Jakarta, dan rubrik Tanya Jawab seputar agama di Republik. Selain itu, beliau juga pernah menjabat sebagai redaktur Jurnal Umum Al-Qur'an dan Mimbar Utama terbitan Jakarta.

Beliau juga masyhur sebagai penulis yang sangat produktif dan karya yang lahir dari tangannya lebih 20 buku. Beberapa buku yang paling

legendaris; yaitu, “*Membumikan Al-Quran* (Mizan: 1994), *Lentera Hati* (Mizan: 1994), *Wawasan Al-Quran* (Mizan: 1996) dan *Tafsir Al-Misbah* (15 Jilid, Lembaga Hati: 2003).

2. Metode dan Corak Penafsiran

Tafsir Al-Misbah, yang ditulis oleh Quraish Shihab, dilihat dari sisi runtutan penafsiran yang diawali surat al-fatiha dan di akhiri dengan surat an-nas memiliki ciri khas dalam penggunaan metode penafsiran yaitu *tahlili* dan *maudu’I* (tematik). Metode *tahlili* atau metode *tajzi’I* (*al-ittijab al-tajzi’iy*) menurut Muhammad Baqir Sard adalah suatu metode atau cara penafsiran yang berusaha menjelaskan Al-Quran dengan berbagai macam seginya dan menjelaskan sesuatu yang dimaksud di dalam Al-Quran. Penggunaan metode *tahlili* ditunjukkan dengan penjelasan mengenai kosa kata yang diikuti dengan penjelasan global ayat, menjelaskan munasabah ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya serta ayat yang berkaitan dengan menjelaskan hubungan dan maksud dari ayat-ayat tersebut dan azbabunuzul disertai dalil-dalil dari Rasullullah, sahabat maupun tabi’in.

Sedangkan tafsir *maudu’I* adalah suatu metode penafsiran yang mencari jawaban dari Al-Quran dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang bertujuan satu, membahas topic atau judul tertentu dan menyesuaikan dengan ababun nuzilnya, kemudian memperhatikan penjelasan atas ayat-ayat yang setema, keterangannya serta hubungan antara ayat yang lain dan mengistimbatkan hokum-hukum. Penggunaan metode tematik memiliki keistimewaan dalam menghadirkan pandangan dan pesan al-Qur’an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema yang dibicarakan. Dengan kombinasi kedua metode ini, tafsir Al-Misbah mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Sebelum membahas tafsir dari sebuah surat, Quraish Shihab juga memberikan pengantar dan penjelasan mengenai surat tersebut, seperti jumlah ayat, tema kajian, dan nama lain surat. Hal ini menunjukkan bahwa

tafsir ini tidak hanya didasarkan pada ijtihad penulis, tetapi juga didukung oleh pendapat-pendapat ulama tafsir terdahulu, termasuk Al-Biqa'i.

Corak tafsir Al-Misbah adalah tafsir al-adabi al-ijtima'i, yang artinya uraian-uraian dalam tafsir ini mengarah pada masalah yang dihadapi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir ini ditujukan untuk membantu masyarakat dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hasbi Ash-Shiddieqy

1. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi lahir pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Nama aslinya adalah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, nama "*ash-Shiddieqy*" menghubungkan namanya dengan Abu Bakar ash-Shiddieqy karena Hasby memiliki ikatan nasab keluarga dengan sahabat Nabi Muhammad saw. Itu melalui ayahnya, Teuku Muhammad Hussein bin Mas'ud. Nama ibunya adalah Teuku Amrah binti Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz²⁵.

Hasbi lahir dari keluarga ulama' terkemuka di Aceh. Namun, hal itu tak lantas membuat Hasbi senang atau terlena dengan nama besar yang disandang keluarganya. Hasbi sudah prihatin sejak kecil. Dia yatim piatu sejak kecil, ibunya meninggal pada tahun 1910 ketika Hasbi berusia enam tahun. Sepeninggal ibunya, Hasbi diasuh oleh Samsiyah, adik ibunya, yang tidak memiliki anak.

Tak lama setelah Hasbi merajut kehidupan dengan bibinya, beliau kembali dirundung duka. Pada tahun 1912 bibinya meninggal. Sepeninggal bibinya, Hasbi memutuskan untuk tinggal di rumah kakak laki-lakinya yang bernama Maneh, hingga beliau menjadi santri dan harus pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya.

²⁵ Badiatul Roziqin, Badiatul Muchlisin Asti, and Junaidi Abdul Munif, "101 Jejak Tokoh Islam Indonesia," (*No Title*) (2009).

Lahir dari keluarga ulama' yang cendekiawan, sangat berpengaruh dalam menumbuhkan minat belajar agama yang kuat. Selain penguasaan ilmu fikih, Hasbi memiliki minat yang kuat dan mendalam di bidang tafsir, akidah, hadis dan fikih. Belakangan Hasbi juga dikenal sebagai penulis di bidang-bidang tersebut.

Hasbi menjalani pendidikan awal di sebuah pesantren (*meunasah*) yang dikelola ayahnya sendiri hingga berusia 12 tahun. beliau kemudian belajar di beberapa pesantren lain di Aceh hingga bertemu dengan seorang ulama Arab bernama Syekh Muhammad bin Salim Al-Kalali. Hasbi banyak mendapat bimbingan dari ulama itu dengan mempelajari kitab-kitab kuning seperti Nahwu, Shorof, Logika, Tafsir, Hadits, Fikih dan Kalam.

Hasbi muda yang cerdas dan dinamis, memang akrab dengan ide-ide kaum pembaharu. Sehingga, Saat itu, menurut Syekh Al-Kalal, dia adalah seorang pemuda yang berpotensi untuk berkembang menjadi pribadi yang nantinya akan menggerakkan ide-ide pembaharuan Islam. Al-Kalali kemudian menyarankan Hasbi muda untuk pergi ke Surabaya untuk belajar di Perguruan Tinggi Al-Irsyadi. Al-Irsyadi sendiri merupakan organisasi Islam yang didirikan oleh Syekh Akhmad Soorkati, seorang ulama asal Sudan.²⁶

Akhirnya pada tahun 1926, Hasbi muda berangkat ke Surabaya dan melanjutkan pendidikannya di Madrasah Al-Irsyadi di bawah asuhan Ustadz Umar Al-Habeisy. Di pesantren itu, Hasbi mengambil bidang ilmu yang spesialisasi (*takhassus*) di bidang pendidikan dan bahasa. Berbekal ilmu yang diperoleh di Aceh hanya dalam waktu setahun (sumber lain menyebutkan dua tahun), beliau telah menyelesaikan studi pembalajarannya dari Pesantren tersebut.

Majalah Hidayah (Edisi 45, April 2005) yang memuat artikel tentang sifat Hasbi dengan judul Profesor Dr. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy: pembaharuan pemikiran Islam Indonesia via "Fiqih

²⁶ Ibid.

Indonesia” menyatakan bahwa pendidikan tinggi Al-Irsyad pada tingkat Takhassus merupakan pendidikan formal terakhir yang diselesaikan Hasbi. Dia tidak pernah belajar di luar negeri.²⁷

Berbekal ilmu yang sudah dimilikinya, Hasbi kemudian terjun ke dunia pendidikan sebagai seorang pendidik. Pada tahun 1928 beliau memimpin Sekolah Al-Irsyadi di Lhokseumawe. Selain itu, beliau aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan dakwah di Aceh terkait dengan pengembangan ideologi pembaharuan (*tajdid*) dan pemberantasan syirik, bid'ah dan tahayul. Hasbi juga pernah nimbrung di bidang politik. Pada tahun 1955 dia adalah anggota konstituante. Sebagai mewakili Masyum, beliau aktif mengikuti berbagai diskusi Konstituante. Kemampuannya itu membuatnya bisa diandalkan sebagai wakil prajurit saat itu.

Setelah menyelesaikan tugasnya di majelis konstituante, beliau semakin terlibat dalam dunia pendidikan tinggi Islam. Hasbi yang tinggal di Yogyakarta sejak tahun 1951 diangkat pada tahun 1960 menjadi Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta. Posisi ini ada hingga tahun 1972.

Selain kegiatan di atas, Hasbi juga senang membaca dan menulis. Bagi Hasbi, tiada hari berlalu tanpa buku, buku begitu banyak menyita perhatian sehingga orang-orang disekitarnya terkagum-kagum. Bahkan istrinya Hajjah Teuku Nyah Aisah menentanginya karena sakit, tak mau melepaskan buku itu, beliau terus membaca.

Hasbi bisa memetik hasil dari semua itu, meski Hasbi sudah tiada, orang-orang masih mengingatnya. Warisan tulisannya benar-benar tak ternilai harganya. Menurut informasi, buku-buku Hasbi memiliki 73 judul yang terdiri dari 142 jilid yang sebagian besar membahas masalah fikih (sekitar 36 judul). Selain fiqh, banyak bidang juga telah ditulis olehnya. Hadits memiliki delapan judul, enam judul tafsir, lima tauhid dan sisanya berkaitan dengan tema-tema umum.

²⁷ Ibid.

Dalam bidang tafsir, Tengku Hasbi telah menulis serta diapandang atau dianggap sebagai tafsir pertama dan terlengkap dalam bahasa Indonesia, yaitu Tafsir *An-Nur*. Karya lain di bidang ini adalah *Tafsir Al-Bayan, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir, dan Pokok-pokok Ilmu AlQur'an*.²⁸

2. Metode dan Corak Penafsiran

Hasby dalam tafsir menggunakan metode campuran antara *al-ra'yi* dan *bi al-matsur*. *Al-ra'yi* adalah sebuah metode penafsiran Al-Quran yang pola dalam pemahamannya dikerjakan melalui ijtihad sesudah mufasir *al-ra'y* mengetahui syarat-syaratnya. Sedangkan *bi al-matsur* merupakan sebuah cara penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Quran yang sumbernya adalah dari nash-nash, baik berupa nash Al-Quran, sunah Nabi saw, pendapat sahabat, atau perkataan

Dalam melakukan tafsir, Hasby menggunakan kitab-kitab tafsir induk sebagai pedoman, seperti kitab tafsir *bi al-ma'tsur* dan kitab tafsir *bi al-ma'qul*, serta kitab-kitab tafsir lainnya yang mendukung penjelasan tafsir induk. Hasby juga menggunakan tafsir Umdat Tafsir Anil Hafidz Ibnu Katsir, tafsir Al-Manar, Tafsir Al-Qasimy, dan lain-lain.

Tafsir Hasby juga memiliki ciri khas adabi ijtima'i, yang didasarkan pada latar belakang beliau sebagai seorang pengajar dan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran secara bertahap dan mendalam dengan menggunakan ilmu pengetahuan yang relevan dengan keadaan masyarakat saat ini.

C. Buya Hamka

1. Biografi Buya Hamka

Hamka memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, orang lebih mengenalnya dengan sebutan Buya Hamka (lahir di Maninjau, Sumatera Barat, Senin 16 Februari 1908), putra tokoh pembaharu Minangkabau Dr. Haji Abdul Karim Amrullah. Nama Hamka melakat

²⁸ Ibid.

padanya sesuai pertama kali menunaikan ibadah haji ke Mekkah pada tahun 1927.²⁹

Ditinjau dari pendidikan Secara formal, pendidikan Hamka tidaklah tinggi. Hanya sampai kelas tiga dipendidkan sekolah desa. Beliau melanjutkan sekolah agama yang beliau ampu di Padang Panjang dan Parabek juga tidak bertahan lama, hanya tiga tahun. Selebihnya beliau belajar sendiri. Hamka belajar secara otodidak dalam berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Kecintaannya pada bahasa membuatnya menguasai bahasa Arab dengan sangat cepat. Dari sana ia mengenal dunia begitu luas, baik pemikiran Arab klasik maupun Barat. Beliau menerima karya-karya pemikir Barat dari hasil terjemahan bahasa Arab. Karena Bahasa Arab pulalah, Hamka kecil suka menulis dalam bentuk apapun, puisi, cerpen, novel, tasawuf, dan artikel tentang dakwah.

Hamka sudah melanglang buana di saat umurnya masih sangat muda. Ketika berumur 16 tahun (1924) beliau meninggalkan Minangkabau menuju Jawa. Yogyakarta merupakan tujuan yang beliau maksud, di sanalah beliau berkenalan dan belajar tentang pergerakan kepada para aktivis. Beliau bertemu para aktivis seperti Haji Oemar Said Tjokroaminoto (Sarekat Islam), Ki Bagus Hadi Kusumo (Presiden Muhammadiyah), K.H. Fahrudin dan RM. Soerjopranote Bersama para kaum muda aktivis, Hamka ikut serta dalam kursus-kursus pergerakan. Setelah beberapa bulan berikutnya ia pergi ke Pekalongan dan tinggal di kediaman A.R Sutan Mansur, tokoh Muhammadiyah Pekalonga yang juga iparnya. Di sini Hamka lebih banyak kenal para tokoh Muhammadiyah. Pada pertengahan tahun 1925, Hamka kembali ke

²⁹ H Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006).

Padang Panjang dan ikut serta dalam mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya.³⁰

Beliau menikah pada tanggal 5 April 1929 dengan perempuan yang bernama Siti Raham. Pada kala itu beliau baru berusia 21 tahun sedangkan istrinya berumur 15 tahun. Kemudian beliau aktif menjadi pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang dalam menghadapi Kongres Muhammadiyah yang ke-19 bertempat di Minangkabau.³¹

Beliau pindah ke Jakarta tepat pada tahun 1950 dan menerbitkan buku berjudul *Ayahku, Kenangan Hidup, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad dan Urat Tunggag Pancasila*. Dia juga menerbitkan catatan perjalanan ke negara-negara Islam: *Di Tepi Sungai Nil, Di Tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan di Amerika* dan lain-lain. Buku-buku yang berjudul *Pelajaran Agama Islam, Pandangan Hidup Muslim, Sejarah Hidup Jamaluddin Al Afghani* dan *sejarah Umat Islam*, merupakan buku yang beliau terbitkan pada tahun 1955.

Majelis Tinggi Universitas al-Azhar Kairo menghargai jasanya dalam penyiaran Islam dalam bentuk Bahasa Indonesia dengan memberikan gelar Uztaziyah Fakhiriyah (Doctor hounoris causa), pada permulaan tahun 1959. Beliau gemar mempelajari dan memperdalam kesusastraan melayu klasik, selain itu juga, beliau gemar mempelajari kesusastraan Arab. Sehingga beliau memperoleh julukan oleh Drs. Selamet Mulyono dengan sebutan "Hamzah Fansuri Zaman Baru". Sisi lain dari pujangga, Hamka juga merupakan ulama' yang bergelut dalam dunia politik. Beliau terpilih menjadi anggota parlemen Masyumi sebagai perwakilan unsur Muhammadiyah, pada tahun 1955.

Setelah dekrit tahun 1959 yang dikeluarkan oleh presiden Soekarno, Hamka kembali ke tempat hidup yang semula, beliau berdakwah dalam bentuk perjuangan melawan kediktatoran Soekarno.

³⁰ Ibid.

³¹ H. Rusyidi, *Pibadi Dan Martabat Buya Prof.DR.Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

Sehingga beliau di anggap membahayakan sampai akhirnya beliau dipenjara pada tahun 1964 oleh Soekarno, dengan sebab kritikan-kritikan terhadap demokrasi terpimpin yang sedang diusung oleh Soekarno. Beliau baru dibebaskan setelah jatuhnya Soekarno dan lahirnya Orde Baru pada tahun 1967. Di dalam penjara, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, *Tafsir Al-Azhar 30 juz*.³²

2. Metode dan Corak Penafsiran Hamka

Adapun sumber penafsiran yang dipakai oleh Hamka dalam proses menafsiri Al-Quran adalah ayat-ayat Al-Quran, hadis-hadis Nabi yang shahih, riwayat shahabat dan tabi'in. Beliau dalam penafsirannya menggunakan metode *tahlili*. Dapat kita lihat dari cara beliau menafsirkan ayat demi ayat secara berurut, diawali dari ayat surat Al-fatihah sampai akhir ayat surat An-Nas. Dalam penguraian penafsiran ayat-ayatnya, dilengkapi dengan penjelasan makna yang sulit, konotasi, *nasakh-mansukh*, ketersambungan ayat satu dengan ayat lainnya, dan menempatkan pendapat ulama' lainnya.

Adabi ijtima'I merupakan corak tafsir yang beliau gunakan, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan bahasa yang indah dan tidak sukar dimengerti, kemudian digiring sehingga terhubung dengan kenyataan, kondisi social dan kebudayaan.

³² Ibid.